

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang ditempuh untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang kemudian dijadikan pedoman untuk bersikap dan berperilaku. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Soeprapto, 2013). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya dengan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam kehidupan, tetapi juga untuk mengembangkan berbagai aspek, seperti sosial, bahasa, emosi, intelektual, dan kemampuan fisik motorik pada peserta didik.

Perumusan sistem pendidikan di Indonesia baik di tingkat kebijakan, manajemen, sampai pelaksanaan merujuk kepada tujuan pendidikan nasional Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab” (Sukatin, 2023). Pendidikan berperan dalam membentuk masyarakat yang mampu bekerja sama, bertanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain, terutama mereka yang membutuhkan bantuan dan dukungan di sekitarnya.

Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak normal dengan fisik yang lengkap, tetapi juga bagi mereka yang memiliki kekurangan fisik maupun mental. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami serta memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik maupun psikologis. Anak dengan

kemampuan berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya telah difasilitasi melalui pendidikan khusus yang dirancang sesuai dengan jenis kebutuhan dan tingkatannya yang dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, hal ini secara tidak disadari telah menciptakan pembatas bagi mereka dalam bersosialisasi dengan anak-anak normal lainnya (Fahri, 2019).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, disediakan bentuk layanan pendidikan dalam satu lembaga pendidikan atau sekolah yang sama sehingga interaksi sosial anak dapat terbentuk agar tidak membentuk pembatas interaksi di antara mereka. Maka dari itu, munculah model pendidikan inklusif, di mana anak normal dan anak berkebutuhan khusus bisa belajar bersama-sama tanpa ada batasan. Pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada mereka (Ni'mah, 2022).

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Undang-Undang tersebut merujuk pada perkembangan pendidikan di Indonesia yang tidak lepas dari istilah pendidikan inklusif atau inklusi, pendidikan inklusif muncul sejak tahun 1990 ketika konferensi dunia tentang "*education for all*" (Erva, 2024).

Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler atau inklusif diharapkan dapat membantu membangun interaksi sosial, meskipun masih terbatas. Interaksi sosial merupakan salah satu hal yang penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Interaksi ini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya.

Interaksi sosial di sekolah merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara peserta didik, guru, dan seluruh elemen di lingkungan

sekolah. Bentuk interaksi sosial di sekolah dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif (Mukrimaa, 2016). Interaksi asosiatif di sekolah dapat meliputi berbagai aktivitas yang membangun hubungan positif, di antaranya kooperasi, akomodasi, dan asimilasi. Misalnya, kerja sama saat menyelesaikan tugas kelompok, akomodasi untuk menyelesaikan konflik kecil, serta asimilasi dalam kegiatan yang melibatkan keberagaman peserta didik. Sebaliknya, interaksi disosiatif di sekolah dapat meliputi berbagai aktivitas yang menuju perpecahan, di antaranya persaingan, konflik, dan kontravensi. Misalnya, persaingan sehat terjadi saat peserta didik berkompetisi dalam lomba akademik, sementara konflik atau kontravensi bisa muncul akibat perbedaan pendapat atau rumor yang berkembang di lingkungan sekolah.

Interaksi sosial yang baik perlu dimiliki oleh peserta didik agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Peserta didik akan menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan pemalu jika dirinya tidak diterima dalam lingkungan pertemanan di kelas. Akan tetapi, peserta didik akan memiliki rasa percaya diri jika dirinya diterima dengan baik di kelas. Penerimaan sosial ini ditentukan oleh interaksi sosial yang dilakukan oleh peserta didik (Wati, 2018). Oleh sebab itu, interaksi sosial adalah hal yang penting bagi perkembangan kemampuan sosial peserta didik.

Peserta didik dengan kebutuhan khusus seringkali mengalami masalah dalam melakukan interaksi sosial. Keadaan fisik maupun kemampuan kognitif yang berbeda dengan teman lain menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Salah satu kategori peserta didik berkebutuhan khusus adalah *Learning Disability*.

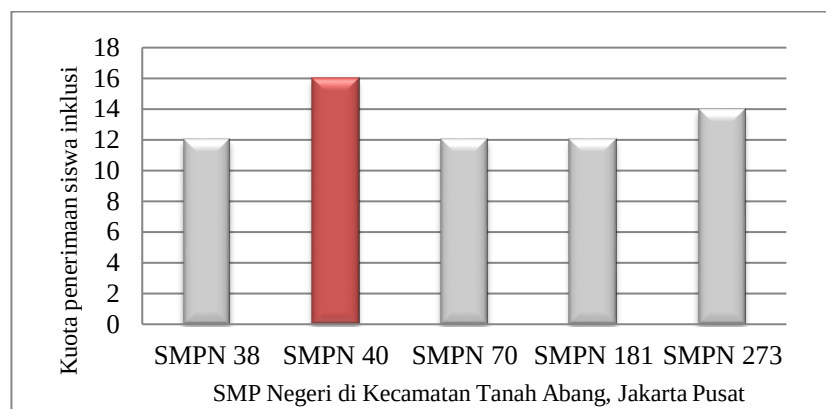
Learning disability adalah kondisi ketika anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, tetapi memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik (Harmen, 2023). Menurut Rusmono (2019) kesulitan mereka dalam memahami isyarat sosial,

berkomunikasi secara efektif, atau membangun hubungan interpersonal memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ratman (2016) mengenai *learning disability* menyebutkan bahwa interaksi sosial belum diperhatikan secara khusus berkaitan dengan hubungan anak kesulitan belajar atau *learning disability* dengan anak lain untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam aktivitasnya di kelas maupun di luar kelas. Beberapa masalah yang dihadapi peserta didik *learning disability* antara lain anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya, anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya, lamban menerima informasi, hasil prestasi belajar kurang optimal. *Learning disability* kerap menghadapi hambatan dalam berkomunikasi, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan dengan orang lain. Kesulitan mereka dalam memproses informasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sering kali membuat mereka rentan terhadap penolakan dari teman sebaya, dan rendahnya rasa percaya diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Windiyanto (2020) menunjukkan bahwa penerapan sistem inklusif dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus yang melibatkan kerja sama dan akomodasi dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih ditemukan hambatan seperti kurangnya pemahaman guru dan teman sebaya terhadap karakteristik siswa dan kesulitan siswa dalam menyampaikan informasi, yang berdampak pada keterbatasan interaksi sosial.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sekolah yang sudah menerapkan pendidikan inklusif di Jakarta Pusat salah satunya adalah SMP Negeri 40 Jakarta. SMP Negeri 40 Jakarta menjalankan sistem inklusif yang menggabungkan anak normal dengan berkebutuhan khusus dan model pendidikan inklusif yang digunakan SMP Negeri 40 Jakarta adalah kelas reguler dengan jenis kelas inklusi penuh.



Gambar 1. Kuota penerimaan peserta didik inklusi SMP Negeri di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta

(Sumber : Arsip PPDB Jakarta 2023)

SMP Negeri 40 Jakarta menjadi SMP Negeri dengan penerimaan peserta didik inklusi terbanyak se-Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat dan masuk ke daftar top 6 sekolah dengan kuota penerimaan peserta didik inklusi terbanyak dari 36 SMP Negeri di wilayah Kota Jakarta Pusat. Pada PPDB Tahun 2024, SMPN 40 Jakarta membuka jalur inklusi atau jalur penyandang disabilitas dengan penerimaan sebanyak 16 peserta didik. Saat ini terdapat 31 peserta didik inklusi dan 15 di antaranya adalah peserta didik dengan kategori *learning disability*.

Berdasarkan pra-penelitian, peserta didik *learning disability* cenderung menunjukkan sikap dan sifat yang sulit dimengerti oleh anak pada umumnya. Peserta didik *learning disability* dengan peserta didik reguler harus mendapatkan kesempatan yang sama dalam aktivitasnya di kelas maupun di luar kelas. Peserta didik *learning disability* harus bisa menjalin hubungan dengan baik tanpa dipandang dari kelemahan dirinya. Semua anak bisa saling membangun komunikasi dan bertukar informasi tanpa ada bentuk diskriminasi. Hal yang terpenting adalah peserta didik *learning disability* tidak mendapat label yang kurang baik dari teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas, penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat riskan akan terjadinya permasalahan terhadap interaksi sosial peserta didik *learning disability*. Pentingnya membangun interaksi sosial yang positif di antara peserta didik tidak hanya mendukung perkembangan sosial peserta

didik *learning disability*, tetapi juga memberikan pengalaman bagi peserta didik lainnya dalam belajar tentang empati, toleransi, dan kerjasama, hal tersebut sejalan dengan konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menekankan bagaimana hubungan manusia dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah, seperti dukungan guru, penerimaan teman sebaya, serta penyelenggaraan pendidikan inklusif, sangat berperan dalam terciptanya interaksi sosial peserta didik *learning disability*. Kondisi itulah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti lebih mendalam dan dituangkan dalam penelitian yang berjudul “Bentuk Interaksi Sosial Peserta Didik *Learning Disability* dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 40 Jakarta”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini terarah dan tidak meluas maka penulis membatasi masalah penelitian. Penelitian ini akan mengkaji bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif serta faktor pendorong pembentukan interaksi sosial serta peserta didik *learning disability* dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri 40 Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial peserta didik *learning disability* dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri 40 Jakarta?
2. Apa faktor pendorong terbentuknya interaksi sosial peserta didik *learning disability* dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri 40 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian Pendidikan IPS dalam transdisiplinaritas ilmu sosial mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya. Hasil penelitian ini

memberikan wawasan tentang bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus *learning disability* dalam sistem pendidikan inklusif.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menangani atau membimbing peserta didik *learning disability* untuk berinteraksi dengan sekitarnya dengan metode yang tepat serta memberi dukungan pada peserta didik *learning disability* agar dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang interaksi sosial peserta didik *learning disability* dalam lingkungan sekolah inklusif, yang dapat membantu sekolah dalam menyusun strategi pendekatan yang lebih efektif dan sekolah dapat meningkatkan program pendidikan inklusif mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi semua peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi bagi selanjutnya dan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk menggali lebih dalam aspek-aspek mengenai interaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus dalam kategori *learning disability*.